

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki tingkat kegiatan ekonomi yang cukup besar khususnya dalam bidang pertanian. Banyak masyarakat Indonesia melakukan kegiatan ekonomi dalam bidang pertanian. Hal ini di dukung dengan banyaknya produk-produk pertanian yang di hasilkan oleh negara kita baik berupa bahan pangan maupun hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan hasil pertanian yang cukup banyak di konsumsi masyarakat. Salah satu tanaman hortikultura yang cukup banyak di konsumsi adalah cabai rawit. Cabai rawit memiliki banyak manfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia misalnya digunakan sebagai bumbu masakan. Tanaman ini juga mempunyai peluang bisnis yang baik karena tidak sedikit produk-produk olahan yang menggunakan bahan baku cabai rawit.

Menurut Cahyono (2003:7), cabai rawit merupakan tanaman hortikultura (sayuran) yang buahnya dimanfaatkan untuk keperluan aneka pangan. Cabai rawit banyak digunakan sebagai bumbu dapur, yakni sebagai bahan penyedap berbagai macam masakan, antara lain sambal, saus, aneka sayur, acar, lalap, asinan, dan produk-produk makanan kaleng. Selain itu, dalam industri makanan, ekstrak bubuk cabai rawit digunakan sebagai pengganti lada untuk membangkitkan selera makan bagi kebanyakan orang dan dalam industri minuman, ekstrak bubuk cabai rawit digunakan sebagai bahan baku pembuatan minuman *ginger beer*.

Di Provinsi Gorontalo sendiri cabai rawit merupakan komoditas terpenting dalam rangkaian rempah-rempah. Luas panen cabai rawit di Provinsi Gorontalo pada tahun 2007 sebesar 1.880 ha/tahun dengan total produksi sebesar 10.023 ton/tahun, tahun 2008 sebesar 1.819 ha/tahun dengan total produksi sebesar 11.462 ton/tahun, tahun 2009 sebesar 2.968 ha/tahun dengan total produksi sebesar 15.002 ton/tahun, tahun 2010 sebesar 2.517 ha/tahun dengan total produksi sebesar 17.233 ton/tahun, dan

tahun 2011 sebesar 2.056 ha/tahun dengan total produksi sebesar 9.640 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2011).

Banyak keuntungan yang dapat dinikmati dari cabai rawit mulai dari pembudidayaan sampai kegiatan ekonomi lainnya termasuk pemasarannya. Hal ini menjadikan banyak masyarakat melakukan kegiatan ekonomi dengan komoditas ini. Pelaku ekonomi cabai rawit biasanya berasal dari kalangan menengah yang dikenal dengan pedagang cabai rawit. Pedagang cabai rawit merupakan sekelompok orang atau masyarakat yang menyalurkan cabai rawit dari petani atau pedagang pengumpul ke konsumen akhir.

Di wilayah Kota Gorontalo sendiri banyak pelaku ekonomi atau pedagang cabai rawit di setiap pusat perbelanjaan tradisional yang ada di wilayah kota. Pedagang cabai rawit yang berada di wilayah Kota Gorontalo biasanya lebih memilih cabai rawit dikarenakan tanaman ini memiliki peluang bisnis yang baik, wilayah pemasaran yang cukup luas dan penggunaannya yang cukup banyak, serta dapat memberikan keuntungan yang tinggi. Namun ada sedikit masalah pada komoditas ini, yaitu cabai rawit merupakan rempah-rempah yang harganya selalu berfluktuasi. Fluktuasi harga disebabkan oleh tidak imbangnya permintaan cabai rawit dengan pasokan. Permintaan cabai rawit yang melonjak tinggi serta pasokan cabai rawit yang kurang menyebabkan harga cabai rawit melambung tinggi. Sebaliknya, permintaan cabai rawit yang relatif kecil serta pasokan cabai rawit yang besar menyebabkan harga cabai rawit rendah.

Analisis titik impas (*Break Even Point*) secara umum dapat memberikan informasi tentang bagaimana pola hubungan antara volume penjualan, biaya, dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh pada level penjualan tertentu. Oleh karena itu perlu adanya analisis titik impas agar dapat mengetahui pada posisi yang seperti apa akan mengalami laba, impas, ataupun kerugian.

Berangkat dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang “**Analisis Titik Impas Sebagai Alat Perencanaan Laba Pedagang Cabai Cabai Rawit Di Pasar Tradisional Mingguan Kota Gorontalo**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah:

- 1 Bagaimana struktur biaya pedagang cabai rawit di pasar tradisional mingguan Kota Gorontalo.
- 2 Berapa jumlah produksi, harga, dan biaya pedagang cabai rawit yang ada di pasar tradisional mingguan Kota Gorontalo pada saat mengalami titik impas.

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Struktur biaya pedagang cabai rawit di pasar tradisional mingguan Kota Gorontalo.
2. Jumlah produksi, harga, dan biaya pedagang cabai rawit yang ada di pasar tradisional mingguan Kota Gorontalo pada saat mengalami titik impas.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1 Sebagai bahan pengetahuan tentang bagaimana analisis break even point sehingga dapat memahami pada posisi yang seperti apa akan mengalami laba, impas, dan rugi.
- 2 Sebagai input untuk pedagang cabai rawit dalam merencanakan laba komoditas cabai rawit sehingga dapat memaksimalkan keuntungan.
- 3 Sebagai input untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan khususnya sektor perdagangan komoditas pertanian.
- 4 Sebagai sarana pengimplementasian penulis dari materi yang telah di pelajari.